

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA REMAJA DI
SMAN 5 KOTA JAMBI**

**Lusi Oktavia Siahaan¹, Kamariyah², Riska Amalya Nasution³, Rts. Netisa Martawinarti⁴,
Lisa Anita Sari⁵**

Universitas Jambi, Indonesia

Email: lusioktaviaa83@gmail.com, cocom2fahri@gmail.com, riskanasution@unja.ac.id,
rtsnetisa.mw@unja.ac.id, lisaanitasari@unja.ac.id

Alamat: Jl. Letjen Soeprapto No. 33 Telanaipura Jambi
Korespondensi Penulis: lusioktaviaa83@email.com

Abstract. *Adolescents represent a group highly vulnerable to HIV/AIDS transmission due to limited understanding and a tendency to engage in risky behaviors. The level of knowledge possessed by adolescents is believed to play a crucial role in shaping safe and responsible preventive behaviors. This study aims to identify the relationship between knowledge levels and HIV/AIDS prevention behaviors among adolescents at SMA Negeri 5 Kota Jambi. The research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The subjects consisted of 98 students from grades XI and XII, selected using the cluster sampling technique. Data were collected through the HIV Knowledge Questionnaire 18 (HIV KQ-18) and the Sexual Behavioral Abstinence HIV/AIDS Questionnaire (SBAHAQ), both of which had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted univariately to describe variable characteristics and bivariately using the Gamma correlation test. The results showed that most respondents fell into the moderate category for both knowledge and HIV/AIDS prevention behavior. Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge levels and HIV/AIDS prevention behavior (p -value = 0.027), with a weak positive correlation. These findings indicate that an increase in knowledge regarding HIV/AIDS is associated with a tendency toward better preventive behavior in adolescents. This study emphasizes the critical role of schools in providing comprehensive and sustainable health education as a primary strategy for HIV/AIDS prevention among youth.*

Keywords: *Adolescents, HIV/AIDS, Knowledge, Preventive behavior*

Abstrak. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS akibat keterbatasan pemahaman serta kecenderungan terlibat dalam perilaku berisiko. Tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja diyakini berperan dalam membentuk perilaku pencegahan yang aman dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian berjumlah 98 peserta didik kelas XI dan XII yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Data dikumpulkan melalui

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 868

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kuesioner *HIV Knowledge Questionnaire 18* (HIV KQ-18) dan kuesioner *Sexual Behavioral Abstinence HIV/AIDS Questionnaire* (SBAHAQ) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik variabel dan secara bivariat menggunakan uji korelasi *Gamma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sedang dan menampilkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kategori sedang. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p\text{-value} = 0,027$) dengan kekuatan hubungan positif lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS berkaitan dengan kecenderungan perilaku pencegahan yang lebih baik pada remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan sebagai strategi pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Kata kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Perilaku pencegahan, Remaja

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang hingga kini masih berdampak besar. Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa sejak awal epidemi sekitar 88,4 juta orang telah terinfeksi HIV dan sekitar 42,3 juta orang meninggal akibat penyakit terkait HIV/AIDS. Penularan HIV masih terus berlangsung di berbagai negara, yang tercermin dari sekitar 630.000 kematian akibat komplikasi HIV/AIDS pada tahun 2023, sementara jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS secara global diperkirakan mencapai 39,9 juta orang (WHO, 2024).

Kondisi HIV/AIDS di Indonesia tercermin melalui data Sistem Informasi HIV dan AIDS Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 yang mencatat 57.299 kasus HIV dari lebih dari 6 juta individu yang menjalani pemeriksaan dengan mayoritas kasus ditemukan pada kelompok usia produktif 25-49 tahun serta masih ditemukannya 17.121 kasus AIDS dan akumulasi kasus HIV nasional sejak tahun 2005 hingga 2023 mencapai 566.707 kasus (Setiawan. A, 2024).

Kondisi tersebut juga terlihat di Provinsi Jambi yang menunjukkan peningkatan kasus HIV/AIDS dalam lima tahun terakhir dengan jumlah kasus HIV meningkat dari 183 kasus pada tahun 2019 menjadi 315 kasus pada tahun 2024 serta kasus AIDS meningkat dari 71 kasus menjadi 97 kasus dengan dominasi penderita berjenis kelamin laki-laki dan kelompok usia produktif (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2025).

Infeksi HIV/AIDS tidak hanya menjadi permasalahan pada kelompok usia dewasa karena kelompok anak dan remaja turut mengalami risiko yang signifikan terhadap penularan. Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF Data, 2025), menunjukkan bahwa dari sekitar 40 juta individu yang hidup dengan HIV/AIDS secara global pada tahun 2023, lebih dari dua juta di antaranya berasal dari kelompok usia 0-19 tahun. Tingginya kerentanan kelompok ini juga tercermin dari masih ditemukannya ratusan kasus infeksi baru dan kematian akibat AIDS pada anak setiap harinya

Pola serupa juga terlihat di Indonesia, di mana kasus HIV/AIDS pada remaja dan usia muda menunjukkan peningkatan yang konsisten. Setiap tahun diperkirakan puluhan ribu kasus baru terjadi, dengan proporsi yang besar berasal dari kelompok remaja dan dewasa muda, sehingga

kelompok usia ini menjadi sasaran penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (Muhawarman A, 2024).

Kurangnya akses terhadap informasi HIV/AIDS yang akurat dan komprehensif menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap penularan virus ini (Arini & Kasanah, 2021), karena remaja berada pada fase perkembangan dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk mencoba hal baru tanpa pertimbangan risiko yang matang (Jaenab et al., 2021). Tingkat pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja mengambil keputusan yang lebih rasional dalam melindungi diri dari perilaku berisiko, sedangkan keterbatasan pemahaman mengenai HIV/AIDS berpotensi mendorong keterlibatan dalam perilaku yang berkaitan dengan penularan HIV (Nurwati & Rusyidi, 2019). Kondisi ini diperkuat oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HIV/AIDS, baik terkait cara penularan maupun upaya pencegahannya (Wahyudi G & Raharjo R, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan hasil yang relatif beragam. Beberapa studi melaporkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, sementara perilaku pencegahan yang ditunjukkan tergolong baik, serta menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Kuswanti et al., 2024). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan sikap dan tindakan pencegahan yang lebih positif, meskipun besarnya kontribusi pengetahuan terhadap perilaku pencegahan masih tergolong rendah (Nandika, T et al., 2022). Variasi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks dan karakteristik wilayah yang berbeda.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di SMA Negeri 5 Kota Jambi sebagai salah satu sekolah menengah atas dengan jumlah peserta didik yang besar dan latar belakang yang beragam. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai HIV/AIDS, mulai dari belum mengenal istilah HIV/AIDS hingga belum memahami mekanisme penularan dan langkah pencegahan yang tepat. Rendahnya pengetahuan ini tidak terlepas dari anggapan bahwa topik HIV/AIDS masih dianggap sensitif dan jarang dibahas secara terbuka di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga membatasi akses remaja terhadap informasi kesehatan yang benar.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian terkait perlunya kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif berbasis sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan serangkaian perubahan signifikan baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Masa ini ditandai oleh percepatan perkembangan yang sering kali terjadi secara mendadak dan tidak selalu disadari oleh individu yang mengalaminya. Secara fisik, perubahan mencolok meliputi munculnya ciri-ciri seksual sekunder, lonjakan pertumbuhan tubuh, serta pergeseran dalam pola perilaku dan relasi sosial di lingkungan sekitar (Remaja, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil proses kognitif yang terbentuk melalui penerimaan dan pengolahan informasi dari lingkungan oleh pancaindra kemudian diinterpretasikan menjadi pemahaman yang bermakna bagi individu (Rahman, 2020). Pengetahuan berperan sebagai dasar dalam proses berpikir, penilaian risiko, dan pengambilan keputusan sehingga memengaruhi

tindakan atau perilaku yang ditampilkan (Lawson & Potter, 2012), tingkat penguasaan pengetahuan berkembang mulai dari kemampuan mengenali informasi, memahami maknanya, menerapkan dalam situasi nyata, hingga menganalisis serta mengintegrasikan informasi menjadi pemahaman yang lebih utuh (Rahman, 2020).

Pembentukan pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti kemampuan intelektual yang menentukan daya tangkap individu terhadap informasi serta kondisi emosional dan keyakinan yang memengaruhi cara menerima dan menafsirkan pengetahuan. Pengalaman pribadi memperkaya pemahaman melalui proses belajar dari peristiwa yang dialami sementara proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan baik formal maupun informal menjadi sarana utama dalam meningkatkan dan memperbarui pengetahuan individu (Setiawan T. A, 2016).

Perilaku manusia mencerminkan seluruh bentuk respons individu terhadap rangsangan lingkungan yang dapat muncul dalam bentuk tindakan nyata maupun proses internal. Aktivitas yang tampak secara langsung seperti cara bertindak sehari-hari merepresentasikan perilaku terbuka, sedangkan proses berpikir, penilaian, dan sikap yang belum diwujudkan dalam tindakan termasuk perilaku tertutup (Ikhlasih. M, 2023). Perilaku kesehatan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *Lawrence Green* yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk oleh interaksi antara faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, nilai, dan keyakinan yang membentuk motivasi awal seseorang untuk bertindak. Faktor pemungkin berhubungan dengan ketersediaan sumber daya dan kemampuan yang memfasilitasi perilaku seperti keterampilan, akses layanan kesehatan, dan sarana pendukung. Faktor penguat berperan dalam mempertahankan perilaku melalui dukungan sosial, aturan, dan pengawasan yang memberikan penguatan positif terhadap tindakan yang dilakukan (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku pencegahan juga dapat dipahami melalui *Health Belief Model* yang menekankan peran persepsi individu dalam menentukan tindakan kesehatan. Persepsi terhadap kerentanan dan tingkat keparahan penyakit memengaruhi kesadaran akan risiko yang dihadapi. Persepsi manfaat dan hambatan menentukan sejauh mana individu bersedia melakukan tindakan pencegahan. Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk bertindak serta adanya isyarat atau pemicu dari lingkungan turut mendorong munculnya perilaku kesehatan (Glanz. K et al., 2015). Kedua teori tersebut menegaskan bahwa pengetahuan menjadi faktor awal yang penting dalam membentuk persepsi dan keputusan remaja untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi sel darah putih terutama sel CD4 yang berperan penting dalam pertahanan imun, virus ini termasuk kelompok *Lentivirus* dengan materi genetik berupa RNA serta kemampuan bereplikasi melalui enzim *reverse transcriptase* di dalam sel inang (Tahir M. Y et al., 2022). Infeksi HIV menyebabkan penurunan fungsi sistem imun secara progresif sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi dan keganasan tertentu, kondisi ini dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang ditandai oleh munculnya infeksi oportunistik akibat melemahnya pertahanan tubuh dan hingga saat ini belum tersedia terapi yang dapat menyembuhkan secara total (Ibrahim K et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi yang dilaksanakan pada Februari-Desember 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI dan XII sebanyak 792 siswa dengan jumlah sampel 98 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil melalui teknik *cluster sampling* sesuai kebijakan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang diadaptasi dari instrumen baku. Uji validitas pada 30 responden di sekolah lain menunjukkan seluruh item kuesioner perilaku pencegahan valid, sedangkan satu item pada kuesioner pengetahuan direvisi sebelum digunakan. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,724 pada kuesioner pengetahuan dan 0,880 pada kuesioner perilaku pencegahan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Gamma* dengan tingkat signifikansi 0,05 serta dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui persetujuan responden dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

N	Mean	Median	Modus	Usia Minumum	Usia Maksimum
98	16,51	16	16	16	18

Distribusi usia responden sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 1** memperlihatkan karakteristik yang relatif seragam dengan nilai rerata sebesar 16,51 tahun. Kesamaan nilai median dan modus, yakni 16 tahun, mencerminkan pola sebaran usia yang mendekati simetris. Rentang usia responden yang terbatas antara 16 hingga 18 tahun menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kelompok usia yang homogen.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas

Variabel	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	31,6%
Perempuan	67	68,4%
Total	98	100%
Kelas		
XI	53	54,1%
XII	45	45,9%
Total	98	100%

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan dominasi peserta didik perempuan, yaitu 67 orang atau setara dengan 68,4% dari total sampel penelitian. Ditinjau dari jenjang kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XI dengan jumlah 53 siswa (54,1%), sedangkan siswa kelas XII berjumlah 45 orang atau 45,9% dari keseluruhan responden.

2. Gambaran Pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 5 Kota Jambi

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan mengenai HIV/AIDS

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	28	28,3%
Sedang	40	40,4%
Tinggi	30	30,6%
Total	98	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS peserta didik SMA Negeri 5 Kota Jambi didominasi kategori sedang dengan jumlah 40 siswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah menerima informasi dasar mengenai HIV/AIDS, namun kedalaman pemahaman belum berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Pola jawaban kuesioner memperlihatkan penguasaan yang cukup baik terhadap informasi umum, khususnya terkait jalur penularan HIV, sehingga dapat disimpulkan bahwa paparan edukasi dasar telah diterima oleh siswa.

Pengetahuan terbentuk melalui proses pengindraan terhadap suatu objek dan berperan sebagai dasar penting dalam pembentukan perilaku pencegahan (Rahman, 2020), terutama dalam konteks kesehatan termasuk HIV/AIDS (Lawson & Potter, 2012). Tingkatan pengetahuan mencakup kemampuan mengenali informasi, memahami makna, hingga mengevaluasi dan mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu (Rahman, 2020). Dominasi kategori pengetahuan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap mengetahui, yaitu mampu mengingat dan menyebutkan kembali informasi dasar tentang HIV/AIDS. Tingkat pengetahuan yang belum mendalam berpotensi membatasi kemampuan individu dalam mengantisipasi risiko nyata, karena pemahaman parsial tidak cukup untuk mendorong terbentuknya perilaku protektif yang konsisten (Notoatmodjo, 2014). Kondisi ini dapat menurunkan persepsi kerentanan terhadap HIV, sehingga siswa kurang terdorong untuk menerapkan tindakan pencegahan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Glanz. K et al., 2015).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan dominasi tingkat pengetahuan cukup pada kelompok remaja di mana penelitian pada populasi remaja lain melaporkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sedang, baik di lingkungan sekolah menengah atas di daerah lain maupun pada jumlah responden yang lebih besar (Kumalasary D, 2021) (Saputri I et al., 2021). Kesamaan pola tersebut memperkuat gambaran bahwa tingkat pengetahuan sedang merupakan karakteristik umum pada populasi remaja dan tidak terbatas pada siswa SMA Negeri 5 Kota Jambi.

3. Gambaran Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 5 Kota Jambi

Tabel 5. Gambaran Pola Perilaku Pencegahan Siswa SMAN 5 Kota Jambi

Pola Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	12	12,2%
Sedang	48	48,0%
Tinggi	39	39,8%
Total	98	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta didik SMA Negeri 5 Kota Jambi paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 48 responden atau 48%. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan upaya pencegahan HIV/AIDS pada tingkat yang cukup memadai, namun pelaksanaannya belum konsisten dan belum mencakup seluruh dimensi perilaku pencegahan secara optimal.

Pola perilaku tersebut mencerminkan karakteristik perkembangan remaja yang masih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Dorongan untuk menghindari perilaku seksual berisiko pada siswa tidak hanya bersumber dari pengetahuan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai moral, ajaran agama, serta aturan yang ditanamkan dalam keluarga (Ratnasari & Yusuf, 2023). Proses sosialisasi dari lingkungan terdekat membentuk kerangka nilai

yang berfungsi sebagai kontrol diri dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait perilaku seksual (Remaja, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan siswa merupakan hasil interaksi antara keyakinan pribadi, norma sosial, dan tekanan lingkungan yang dihadapi pada fase perkembangan remaja (Ganiau M, 2015).

Ditinjau dari pendekatan *Health Belief Model*, perilaku pencegahan yang cukup baik menunjukkan adanya persepsi manfaat dan niat berperilaku yang relatif kuat pada diri siswa. Pemahaman mengenai dampak serius HIV/AIDS serta kesadaran akan potensi risiko terhadap masa depan mendorong terbentuknya keyakinan untuk menjauhi perilaku berisiko (Glanz. K et al., 2015). Selain itu, perilaku tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori *Lawrence Green*, yang menekankan peran faktor predisposisi seperti nilai dan pengetahuan, faktor pemungkin berupa akses informasi dan edukasi di sekolah, serta faktor penguat dalam bentuk dukungan keluarga dan teman sebaya(Notoatmodjo, 2014).

Secara keseluruhan, perilaku pencegahan HIV/AIDS pada peserta didik merupakan hasil dari kombinasi pemahaman terhadap manfaat perilaku sehat, niat menjaga diri, serta dukungan lingkungan sosial yang mendukung (Notoatmodjo, 2014). Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang cukup baik, upaya penguatan tetap diperlukan untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas perilaku pencegahan secara menyeluruh.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 5 Kota Jambi

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 5 Kota Jambi

Pengetahuan	Perilaku						Total		r	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rendah	5	5,1	17	17,3	6	6,1	28	28,6	0,294	0,027
Sedang	5	5,1	16	16,3	19	19,4	40	40,8		
Tinggi	2	2	14	14,3	14	14,3	30	30,6		
Total	12	12,2	47	48	39	39,8	98	100		

Distribusi data menunjukkan peningkatan perilaku pencegahan kategori tinggi paling menonjol pada kelompok dengan pengetahuan sedang (19,4%) dan tinggi (14,3%), sementara kelompok berpengetahuan rendah hanya mencapai 5,1%. Hasil uji Gamma memperkuat temuan tersebut dengan nilai $p = 0,027$ dan koefisien $r = 0,294$ yang menunjukkan hubungan positif berkekuatan lemah, artinya peningkatan pengetahuan cenderung diikuti oleh perbaikan perilaku pencegahan, sedangkan keterbatasan pengetahuan berkaitan dengan rendahnya upaya pencegahan karena kurangnya pemahaman terhadap risiko dan konsekuensi perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku pencegahan pada remaja, di mana penelitian yang menggunakan uji Spearman-Rho memperoleh nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi $r = 0,213$ yang menunjukkan arah hubungan positif meskipun dengan kekuatan rendah, di mana peningkatan pengetahuan diikuti oleh perbaikan perilaku pencegahan(Rofiah et al., 2024). Penelitian lain oleh (Hidayat A N et

al., 2022) juga menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan tinggi lebih banyak menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dibandingkan siswa berpengetahuan rendah.

Pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku karena pemahaman mengenai penularan, risiko, dan dampak HIV/AIDS memengaruhi cara individu menilai ancaman dan menentukan tindakan pencegahan (Setiawan T. A, 2016). Hal ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, di mana peningkatan pengetahuan menjadi tahap awal yang mendorong sikap dan tindakan preventif pada remaja (Notoatmodjo, 2014)

Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan dengan kekuatan lemah, hasil tersebut menegaskan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu perilaku pencegahan. Nilai korelasi $r = 0,294$ menunjukkan bahwa variasi perilaku pencegahan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan. Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh rasa ingin tahu tinggi, kerentanan terhadap tekanan teman sebaya, serta kematangan emosional yang belum optimal (Remaja, 2023). Norma keluarga dan nilai keagamaan berperan kuat dalam mengarahkan serta membatasi perilaku seksual remaja (Ganiau M, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan memberikan dasar kognitif yang penting, perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa tetap dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan budaya (Notoatmodjo, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMA Negeri 5 Kota Jambi memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan dengan arah positif dan kekuatan lemah, yang menandakan bahwa peningkatan pengetahuan cenderung diikuti oleh perilaku pencegahan yang lebih baik. Namun, pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu karena perilaku remaja juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji faktor lain di luar pengetahuan serta menggunakan desain penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden peserta didik SMA Negeri 5 Kota Jambi yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data dengan jujur serta penuh tanggung jawab. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Negeri 5 Kota Jambi atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada dosen pembimbing serta dosen penguji atas bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada orang tua dan keluarga atas doa, dukungan moral, serta motivasi yang terus diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). PENINGKATAN PENCEGAHAN HIV-AIDS KEPADA REMAJA MELALUI PELAKSANAAN EDUKASI MELALUI METODE PEER EDUCATION. *JURNAL BHAKTI CIVITAS AKADEMIKA*, 8-14.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2025). *PROFIL KESEHATAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2024*. DINAS KESEHATAN PROVINSI JAMBI.
https://dinkes.jambiprov.go.id/file/informasi_publik/UFJPRklMIetFU0VIQVRBTiBQUk9WSU5TSSBUQUhVTiAyMDIyLnBkZgMTY5MTMyNDEyOQ_Wkt1691324129_XtLnBkZg.pdf
- Ganiau M, B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (Subagya C, Ed.). PT Kanisius.
- Glanz, K, Rimer B. K, & Viswanath K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. John Wiley & Sons.
- Hidayat A N, Kholifah D, & Nurfazriah I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas XII di SMKN 1 Cirinten Tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(2), 270-277.
- Ibrahim K, Herliani Y. K, Rahayuwati L, Fitri S.U.R, & Solahudin A. (2021). *Buku Ajar Keperawatan HIV/AIDS* (Firmansyah. D, Ed.). Unpad Press.
- Ikhlasiah. M. (2023). *Ilmu Sosial dan Perilaku* (Fahrepi. R & Farisanu. I. K, Eds.; Vol. 1). Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jaenab, Prabawati S, Novitasari, R., & Wulandari, S. R. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di SMA Negeri 10 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*.
- Kumalasary D. (2021). Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. *Midwifery Journal*, 1(2).
- Kuswanti, I., Melina, F., & Mulaicin, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI)*, 15(01), 33-36.
- Lawson, B., & Potter, E. (2012). *Design Research: Methods and Perspectives*. Routledge.
- Muhawarman A. (2024). Lewat Gerakan “It’s Our Time”, Kemenkes Ajak Generasi Muda Peduli HIV/AIDS. Sehat Negeriku Kemkes.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20241215/2847067/lewat-gerakan-its-our-time-kemenkes-ajak-generasi-muda-peduli-hiv-aids/#:~:text=Berdasarkan%20data%20tahun%202024%2C%20tercatat,dilakukan%20secara%20komprehensif%20dan%20optimal.>
- Nandika Tungga Yudanti Mahardani, P., Tuti Parwati Merati, & Istri Yuliandari Krisnawardani Kumbara, C. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *JURNAL MEDIKA UDAYANA*, 61-68. <https://doi.org/10.24843.MU.2022.V11.i11.P11>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Ratnasari, D., & Yusuf, M. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Moral dalam Ajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 6(3), 203-2011.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Rofiah, K., Yunicha Viridula, E., Nikmah, A. N., Kesehatan, F. I., & Kadiri, U. (2024). Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 6(1), 499-507.
- Saputri I, Abdulla S, & Damayanti N. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 4 Palu. *Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 3, 106-119.
- Setiawan. A. (2024, December 12). *Hari AIDS Sedunia 2024: Hak Setara Untuk Semua*. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8833/hari-aids-sedunia-2024-hak-setara-untuk-semua?lang=1>
- Setiawan T. A. (2016). *Berilmu Pengetahuan*. Relasi Inti Media.
- Tahir M. Y, Hertiana, Nusdin, Wardani H. R, Wijaya I. K, Elmiyanti N. K, Hidayat W, Fitri Y, Rochmayanti, & Hardiyanti D. (2022). *MENGENAL HIV - AIDS*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- UNICEF Data. (2025, July). *Tren global dan regional*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/hivaids/global-regional-trends/>
- Wahyudi G, & Raharjo R. (2024). PENDIDIKAN HIV/AIDS UNTUK REMAJA: MENGURANGI STIGMA DAN MENINGKATKAN PENGETAHUAN . *Jurnal Abdi Masyarakat*, 489-494.
- World Health Organization. (2024). *HIV*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>